

GEREJA PASCA KONFLIK

Evaluasi Teologis Terhadap Identitas

Jemaat GKST Lombogia Pasca Konflik Poso

SKRIPSI

Diajukan kepada Fakultas Teologi Universitas Kristen Duta Wacana untuk memperoleh gelar
Sarjana Sains Teologi (S.Si)



Oleh:

RISTON ANTONIUS PUREDE

0105 2030

**UNIVERSITAS KRISTEN DUTA WACANA
YOGYAKARTA
2011**

LEMBAR PENGESAHAN

Skripsi dengan judul:

GEREJA PASCA KONFLIK
Evaluasi Teologis Terhadap Identitas
Jemaat GKST Lombogia Pasca Konflik Poso

Telah dipertahankan oleh:

RISTON ANTONIUS PUREDE

0105 2030

Dalam ujian Skripsi yang dilaksanakan oleh Dewan Dosen Penguji Skripsi

Fakultas Teologi Universitas Kristen Duta Wacana Yogyakarta

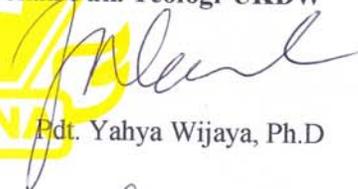
Pada tanggal 7 November 2011

Dosen Pembimbing



Pdt. Paulus Sugeng Widjaja MAPS, Ph.D

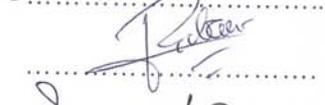
Dekan Fak. Teologi-UKDW



Pdt. Yahya Wijaya, Ph.D

Dosen Penguji:

1. Pdt. Dr. Josef M.N. Hehanussa, M.Th
2. Pdt. Robert Setio, Ph.D
3. Pdt. Paulus Sugeng Widjaja MAPS, Ph.D


.....

.....

.....

LEMBAR PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini,

Nama : Riston Antonius Purede

NIM : 0105 2030

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa karya tulis ini adalah karya sendiri dan bahwa catatan referensi setiap tulisan dari pihak lain, telah saya tuliskan dengan kaidah penulisan yang ilmiah

Demikian surat pernyataan ini untuk digunakan sebagaimana mestinya

Yogyakarta 11 November 2011



Penulis

Riston Antonius Purede

Kata Pengantar

“Mau.....jadi pendeta ? Mau sekolah di Jogja, uang dari mana nak.....” kalimat itu yang pertama penulis dengar keluar dari mulut ibu penulis. Sebuah ungkapan yang tidak pernah bisa penulis lupakan sampai saat ini. Seperti mimpi rasanya bisa bersekolah dan lulus dari salah satu lembaga pendidikan Teologi yang bergensi, walaupun diawali dengan perjalanan yang berat. Bermodalkan uang hasil pinjaman, penulis akhirnya sampai di kota pelajar. Dengan bekal ilmu seadanya (dari sebuah SLTA di pedalaman yang bahkan jaringan telepon umum saja belum ada) penulis mendaftar, masuk kelas persiapan karena kemampuan Bahasa Inggris yang pas-pasan, mulai menyusun skripsi, perpanjangan dan akhirnya lulus. Susah juga mau jadi Pendeta....

Setelah lulus, penulis semakin sadar bahwa ternyata kajian dunia teologi lebih luas dari apa yang penulis terima di bangku kuliah. Perkuliahan ternyata hanya semacam pengenalan berbagai macam metode dan bidang kajian teologi. Setiap lulusan idealnya bisa berteologi secara mandiri dengan metode yang telah dipelajari, atau lebih jauh lagi bisa mencipta metode berteologi yang revolusioner dengan perjumpaan nyata dengan konteks yang beragam. Kenyataan ini membuat penulis merasa belajar teologi belum berakhir, seluruh rentang waktu kehidupan adalah saat belajar teologi. Saat ini setidaknya pendidikan formal telah penulis tempuh, keberhasilan ini tidak lepas dari campur tangan berbagai pihak yang membantu penulis menyelesaikan studi ini. Penulis mengucapkan terima kasih sedalam-dalamnya kepada mereka, yaitu :

- Tuhan Yesus Kristus yang sering penulis sakiti tetapi tetap menunjukkan kasih dan bimbingan-Nya.
- Kedua Orang Tua penulis yang mendukung dalam dana, doa, motivasi serta pertanyaan “ *kapan kamu lulus Ton...*”.
- Para Dosen, khususnya Pak Paulus yang sudah bersedia membimbing penulis yang bodoh dan *bandel*.
- Para Dosen Penguji. Pak Robert dan Pak Oce, terima kasih saya “dibiarkan” lulus.
- Mami Tabitha yang selalu membimbing dan memberikan nasehat bagi penulis....semoga sehat dan cantik selalu.

- Yosephine Yunita Dewi yang setia mendampingi penulis melalui studi di Fakultas Teologi, yang setia mengingatkan kalau ada kuliah, yang setia menerima semua keluh kesah dan tangisan penulis.
- Queen Aime Von Tequiro. Anjing Pit Bull yang setia dan ceria menyambut penulis ketika pulang kuliah, menemani penulis bermain dan teman curhat yang setia mendengar tanpa pernah berkomentar. Maaf aku menjualmu....semoga kamu bertemu pemilik yang lebih baik dari aku.
- Teman-teman 2005 semuanya terima kasih maaf selama ini saya selalu menjahili kalian semua, terutama bagi Arthur, Edwin, Yona, Peter, Jepri, Norman, Winner, Dina, Irma, Bora, Selfi, Anggi, Metlin dst.
- Pak Nandhes dan Alm. Pak Mar (Satpam Asrama), Mami Dina, Ibu Ning dkk (ibu dapur). Terima kasih atas pengabdiannya, maaf saya banyak salah.

Akhirnya untuk semua orang yang pernah masuk dalam kehidupan penulis....terima kasih kawan...

Gubuk Derita Yogyakarta

11 November 2011

Riston Antonius Purede



ABSTRAKSI

Identitas adalah nilai dasar yang menjadi pedoman, arah, dan acuan keberadaan suatu substansi, baik itu pribadi atau kelompok sosial (organisasi, Gereja). Identitas mutlak diperlukan bagi organisasi sosial seperti Gereja, untuk mengetahui kondisi anggota dan kebijakan pastoral yang tepat. Hal tersebut juga berlaku bagi Gereja Pasca Konflik, di mana Gereja harus kembali merekonstruksi Identitas mereka sebagai sebuah komunitas. Gereja harus kembali bertanya siapa saya? Apa misi saya ? Bagaimana situasi saya ?.

Tulisan singkat ini berusaha menampilkan contoh proses rekonstruksi identitas tersebut, khususnya rekonstruksi identitas jemaat GKST Pniel Lombogia, Kab. Poso, Sul-Teng. Dengan dasar teori pembentukan identitas Jan Hendriks, penulis menemukan identitas jemaat Lombogia pasca konflik. Gambaran identitas jemaat itulah yang penulis berikan nilai secara teologis dengan mendialogkannya dengan salah satu konsep identitas jemaat Perjanjian Lama.

Pada bagian penutup penulis memberikan beberapa alternatif pembentukan identitas, serta beberapa saran-saran praktis bagi kebijakan pastoral jemaat.



Daftar Isi

	Hal.
Halaman Judul	i
Daftar Isi	ii
Bab I Pendahuluan	1
1.1. Latar Belakang Permasalahan	1
1.2. Rumusan Permasalahan	7
1.3. Tujuan Penulisan	9
1.4. Batasan Masalah	9
1.5. Metodologi	9
1.6. Judul	11
1.7. Sistematika Penulisan	11
Bab II Landasan Teori Proses Pembentukan Identitas Jemaat	13
2.1. Pendahuluan	13
2.2. Sekilas Teori Lima Faktor	13
2.3. Proses Pembentukan Identitas Menurut	15
2.4. Kesimpulan	23
Bab III Gambaran Identitas Jemaat GKST Lombogia	25
3.1. Pendahuluan	25
3.1.1. Sejarah Singkat Jemaat Lombogia	25
3.1.2. Profil Jemaat Lombogia	29
3.2. Deskripsi Hasil Penelitian	30
3.2.1. Pendahuluan	30
3.2.2. Deskripsi Faktor Pembentuk	30
3.2.2.1. Pemahaman Inti Keberadaan Jemaat	31

3.2.2.2. Refleksi Sejarah Asal-usul	37
3.2.2.3. Refleksi Kekuatan Jemaat	43
3.2.2.4. Refleksi Konteks Hidup	45
3.2.3. Empat Gambaran Subtansi Identitas	56
3.3. Kesimpulan Pembahasan	56
Bab IV Evaluasi Teologis	58
4.1. Pendahuluan	58
4.2. Evaluasi Identitas	58
4.2.1. Dasar Teologis Refleksi Sebagai Korban	59
4.2.2. Dasar Refleksi Pola Hubungan Pasca Konflik	68
4.3. Kesimpulan Pembahasan	77
Bab V Kesimpulan dan Sumbangan Pemikiran	79
5.1. Pendahuluan	79
5.2. Kesimpulan Pembahasan Skripsi	79
5.3. Sumbangan Pemikiran	82
Daftar Pustaka	92
Lampiran 1	98
Lampiran 2	142
Lampiran 3	144

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Masalah

1.1. A. Definisi Identitas

Identitas dipahami pertama-tama berangkat dari sebuah kedirian.¹ Kedirian itu mencakup juga fungsi interaksi individu dengan lingkungan yang tidak pernah statis. Tidak jarang dalam interaksi tersebut ditemukan seperangkat nilai, bentuk, dan ideologi yang sama atau berbeda antar individu. Semua hal “yang sama” tersebut dalam kumpulan individu, kemudian menjadi identitas sosial yaitu sebuah kumpulan individu dengan identitas yang sama. Dengan kata lain identitas sering dipahami sebagai sebuah nilai atau gambaran tertentu yang membedakan atau menyamakan —membatasi sekaligus menyatukan—individu dengan individu lain atau kelompok lain². Identitas sosial kemudian berkembang menjadi sebuah “pengetahuan” individu tentang keanggotaannya dalam kelompok yang disertai internalisasi nilai dan keterlibatan emosi sebagai anggota kelompok.³ Identitas seolah-olah disempitkan menjadi sesuatu yang khas dan unik. Sesuatu yang khas dan unik tersebut, tidak hanya berupa ciri-ciri fisik (seperti warna kulit atau jenis/bentuk rambut) tetapi juga mencakup prinsip-prinsip yang diintegrasikan dalam pemahaman dan yang diaktualkan dalam tindakan-tindakan tertentu.

¹ **Jhon W.M. Verhaar, SJ**, *Identitas Manusia menurut Psikologi dan Psikiatri Abad-20* (Yogyakarta: Penerbit Kanisius & BPK Gunung Mulia,...), p. 12. Verhaar memandang bahwa persoalan identitas pertama-tama berangkat dari pertanyaan siapa itu manusia, pertanyaan itu menurutnya dapat dijawab dengan dua pendekatan yaitu pendekatan “keakuan” dan pendekatan “kedirian”. Pendekatan pertama memandang bahwa identitas manusia berada dalam kepribadian manusia itu sendiri, manusia dipandang memiliki instansi identitas independent dalam dirinya. Psikolog yang mengikuti pendekatan pertama ini adalah Sigmund Freud dan tokoh-tokoh sepemahaman yang memandang bahwa dalam kepribadian manusia terdapat tiga instansi identitas yaitu id, ego, dan superego. Sedangkan pendekatan yang kedua memandang bahwa identitas manusia bukan hanya berasal dari dirinya tetapi juga hasil proses interaksi dengan lingkungannya, kedirian itu adalah identitas organisme dengan interaksi bebas. Penulis memilih pendekatan kedua dengan alasan, bahwa studi ini adalah upaya fenomenologis yang mencoba melihat identitas sosial yang berbeda dengan studi psiko-analisa.

² Definisi tersebut dipahami Harold R. Isaacs berdasarkan pendapat Erikson yang menganggap identitas sebagai kesamaan dalam diri sendiri yang sifatnya permanen, maupun suatu pembagian karakter yang sangat esensial dengan orang lain yang sifatnya juga permanen. Isaacs memahami identitas berkaitan dengan keunikan, ia menganggap menjadi sesuatu yang khusus merupakan unsur yang penting di dalam kebutuhan manusia akan identitas pribadi dan identitas bersama.....lihat **Harold R. Isaacs**, *Pemujaan Kelompok Etnis : Identitas Kelompok dan Perubahan Politik*. (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 1993), p. 40-43

³ Pemahaman Henry Tajfel yang dikutip oleh M.J. Nasrul Huda dalam **M.J. Nasrul Huda**, *Imajinasi Identitas Sosial Komunitas Reog Ponorogo*. (Ponorogo : Penerbit TIPS, 2009), p. 26

Pemahaman identitas sebagai sesuatu yang membedakan diri sendiri dengan orang lain, mengindikasikan bahwa identitas direfleksikan sebagai prinsip yang baku dan tidak boleh berubah. Identitas menjadi sebuah inti yang bertahan dan harus dipertahankan dalam perubahan. Identitas kemudian dimaknai sebagai nilai fundamental yang mendasari gerak individu dan organisasi. Jika dasar itu berubah bangunan di atasnya juga berubah. Dengan kata lain perilaku dan kecenderungan-kecenderungan setiap orang ditentukan oleh identitasnya sendiri. Identitas menjadi suatu hakikat yang tidak berubah dan harus ditemukan dalam setiap kedirian manusia.

Persoalannya sulit atau mungkin kita tidak pernah bisa menemukan nilai atau sesuatu hal yang betul-betul unik, orisinal, objektif dan bebas pengaruh. Sesuatu yang objektif tersebut terkadang adalah kumpulan subjektivitas-subjektivitas yang diakui sebagai kebenaran. Kesulitan bertambah ketika harus merumuskan sesuatu “yang tetap” itu. Bagi penulis tidak ada yang tidak berubah selain perubahan itu sendiri. Mungkin tidak ada sebuah realitas yang utuh dan orisinal, tanpa proses pertukaran dan percampuran berbagai macam makna dalam rentang sejarah kompleks yang kemudian merekonstruksi apa yang kita sebut kenyataan. Kesulitan-kesulitan tersebut menurut penulis mengharuskan kita untuk memikirkan lebih jauh apa itu identitas.

Menurut Anthony Giddens, identitas bukanlah sebuah “benda” yang harus dicari dan ditemukan dalam ke“diri”an manusia. Identitas adalah sebuah proyek yang tidak pernah berhenti diupayakan (*proyek refleksif*). Identitas bukanlah kata benda melainkan sebuah kata kerja. Identitas dipahami Giddens sebagai proses terus-menerus yang berusaha memahami diri secara refleksif oleh individu dalam konteks yang sedang “berlari”. Dengan kata lain identitas adalah cara berpikir kita tentang diri kita, sesuai dengan situasi yang berubah dalam ruang dan waktu tertentu⁴. Bagi Giddens konsekuensi hidup dalam modernitas adalah keharusan membentuk kembali, mengelola dan melekatkan makna kepada dunia yang secara inheren tidak stabil. Demikian juga dengan makna personal yang harus selalu dibentuk kembali dan itulah cara hidup yang benar menurut Giddens.⁵ Berangkat dari pendapat Giddens, penulis memahami bahwa identitas dapat dikatakan adalah produk budaya, karena setiap individu

⁴ Chris Barker, *Cultural Studies: Teori & Praktik*. (Yogyakarta: Kreasi Wacana, 2004), p. 171

⁵ Pip Jones, *Pengantar Teori-teori Sosial: Dari Teori Fungsionalisme hingga Post-modernisme* (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2009), p. 250-251

terikat pada proses-proses sosial yang secara langsung mempengaruhi pandangan kita akan diri kita. Apa yang dikatakan Giddens ini dapat dimaknai bahwa identitas adalah sebuah aksi, di mana individu atau kelompok sosial sekalipun tidak pernah sampai pada identitas yang final. Merekonstruksi identitas memiliki tujuan dan maksud yang jelas yaitu usaha untuk merespon konteks dan usaha untuk hidup lebih bertanggung jawab dengan bertindak lebih relevan⁶.

Bagi penulis, identitas memang diatur di sekitar sejumlah titik yang dapat menunjukkan kesamaan dan perbedaan. Akan tetapi apa yang “sama” dan apa yang “berbeda” juga merupakan produk budaya dan bentukan/kesepakatan sosial yang masih berada dalam proses dan terus berkembang. Mungkin saja tidak akan pernah sampai pada bentuknya yang final. Identitas dari pendapat Giddens adalah sebuah hasil usaha produksi atau lebih tepatnya reproduksi budaya. Jadi identitas pada hakikatnya bukan sesuatu yang dapat ditunjuk dan kelihatan, tetapi sebuah proses seumur hidup. Konsep identitas yang diungkapkan Giddens hampir mirip dengan konsep identitas yang diungkapkan Hendriks sebagai salah satu faktor penting pembangunan jemaat (Kristen). Menurut Hendriks identitas adalah definisi dari hasil proses interpretasi diri kita, akan siapa diri kita, apa misi kita dalam kultur saat ini dan dalam masyarakat seperti ini⁷. Dari pemahaman ini maka Hendriks tidak menyebutnya identitas, tetapi konsepsi identitas karena harus dikonsepsikan. Apa yang diungkapkan Hendriks menggambarkan bahwa identitas terbentuk dari proses reinterpretasi dan interaksi terhadap konteks. Bagi penulis, definisi yang diungkapkan A. Giddens dan Hendriks bukan hanya membuka sebuah pengertian baru, tetapi juga menggambarkan pentingnya usaha terus-menerus untuk mendefinisikan identitas.

Penulis secara umum setuju dengan apa yang diungkapkan A. Giddens dan Hendriks, akan tetapi menurut penulis dua pengertian identitas ini perlu dipertimbangkan lagi dengan alasan : Pemahaman *pertama* —yang memandang identitas dibentuk dengan menggali kembali sesuatu yang unik dalam diri kita —menurut penulis tidak dapat dikatakan salah. Sebaliknya pemahaman yang *kedua* —yang memandang identitas sebagai proses terus menerus dalam

⁶ Eka Darmaputera, “Menuju Teologi Kontekstual di Indonesia”, dalam Eka Darmaputera (Ed.), *Konteks Berteologi di Indonesia*, (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1988), p. 16.....Relevan bukan dimaksudkan sesuatu yang teknis-pragmatis, akan tetapi sesuatu yang memungkinkan kita bertindak positif, kritis, kreatif dan realistik.

⁷ Jan Hendriks, *Jemaat Vital dan Menarik: Membangun Jemaat dengan menggunakan Metode Lima Faktor*. (Yogyakarta: Penerbit Kanisius, 2002),p. 174

upaya mendefinisikan siapa diri saya yang terus berubah seiring berubahnya konteks —tidak juga memadai sepenuhnya. Menurut penulis jika identitas hanya dipahami sebagai sesuatu yang terus berubah dan ditentukan oleh banyak faktor (salah satunya komunitas/masyarakat) maka kemandirian dan keunikan setiap manusia terkesan tidak diakui.⁸ Sebaliknya jika identitas hanya dipahami sebagai sesuatu yang orisinal, tetap, mutlak maka aspek perkembangan dan keterjalinan sosial manusia juga terabaikan. Artinya, manusia sebagai makhluk sosial dinamis yang harus selalu berusaha menyesuaikan diri dengan lingkungannya kurang diakui.

Identitas kemudian perlu dipahami dengan sebuah perspektif yang mencakup kedua hal tersebut. Sebuah pemahaman yang juga mengakui independensi individu —sesuatu yang unik dalam setiap manusia—tanpa harus melupakan bahwa manusia dibentuk oleh lingkungannya dan relasinya dengan manusia-manusia yang lain. Penulis mencoba menawarkan sebuah alternative pemahaman. Identitas sebaiknya dipahami sebagai sebuah refleksi pertemuan antara keunikan pribadi dengan kemajemukan konteks yang dipakai untuk tindakan (misi) yang lebih bertanggung jawab.⁹ Identitas menjadi sumber makna dan pengalaman setiap individu. Identitaslah yang membentuk makna personal setiap individu¹⁰. Proses pembentukan identitas dapat dipahami sebagai usaha menemukan sesuatu yang unik dalam diri serta mendialogkannya secara kritis dan kreatif dengan konteks saat ini dalam usaha merefleksikan siapa saya dan apa misi saya dalam situasi seperti ini.¹¹ Dengan kata lain identitas kemudian menjadi upaya menghargai keunikan dan memakainya, mengelolanya dengan situasi yang terus berubah untuk menemukan makna personal. Bagi penulis, menghadapi konteks yang terus berubah bukan berarti meninggalkan keunikan (bukan kemutlakan), keunikan ikut bermain dan bertransformasi dalam perubahan tersebut.

⁸ Identitas tidak bisa dipahami lepas dari keunikan, memang perubahan adalah realitas yang tidak dapat dipungkiri akan tetapi keunikan juga adalah realitas yang nyata... Lihat **Ruth. T. Barnhouse**, *Identity :Define yourself in creative ways, know yourself in the image of God*. (Philadelphia, The Westminster Press : 1984), p. 17

⁹ Bertanggung jawab yang dimaksudkan penulis adalah hidup sesuai dengan nilai-nilai tertentu yang dipilih dan dianggap luhur, yang diserap melalui agama, tradisi budaya lokal, dan media.

¹⁰ **Manuel Castell**, *The Information Age Economic, Society and Culture Vol II: The Power Of Identity*. (USA, Blackwell Publishing: 2004),p. 7

¹¹ Pemahaman ini sesuai dengan Jan Hendriks yang juga mengakui sesuatu yang tetap, tetapi tidak berhenti sampai di situ. Sesuatu yang tetap harus bisa menjawab konteks yang berubah dengan kompetensi-kompetensi tertentu.....Lihat **Jan Hendriks**, *Jemaat Vital dan Menarik: Membangun Jemaat dengan menggunakan Metode Lima Faktor*. (Yogyakarta: Penerbit Kanisius, 2002),p. 183-186

1.1.B. Urgensi Diskursus Identitas

Bagi penulis urgensi diskursus identitas yang paling relevan yaitu dalam hal konflik dan usaha membangun jemaat. Pertama. Kecenderungan yang penulis temui, konflik sosial yang terjadi di Indonesia sering dipahami sebagai konflik dengan latar belakang masalah politik dan ekonomi, sehingga penyebab konflik coba dicari dengan menganalisis praktek, kebijakan atau pergolakan politik-ekonomi yang terjadi. Artinya, konflik dipahami sebagai perselisihan karena sebab-sebab material atau sumber daya serta perselisihan karena kuasa.¹² Jay Rothman seorang pakar dan konsultan resolusi konflik, berpendapat bahwa diagnosa konflik dengan latar belakang perselisihan sebab-sebab materi atau kuasa, sering kali keliru dan gagal menyelesaikan persoalan. Rothman menilai bahwa konflik dapat ditangani dengan baik jika melihat hal yang lebih mendasar, jauh lebih dalam dari penyebab-penyebab yang kelihatan seperti sumber daya atau materi. Rothman kemudian menawarkan pemahaman bahwa proses *resolving conflict* harus memperhatikan aspek identitas.¹³ Bagi Rothman, setiap konflik sosial didasari oleh perasaan keanggotaan, kesetiaan dan solidaritas yang diinterpretasikan dari sejarah, psikologi, budaya, nilai dan kepercayaan dalam definisi diri kelompok. Artinya, bagi Rothman penyebab terdalam konflik adalah identitas atau definisi diri dari masing-masing kelompok yang menimbulkan tuntutan/ aspirasi tertentu yang tidak simultan dengan aspirasi kelompok lain. Rothman menggambarkan contoh ketika terjadi konflik antara direksi dan buruh perusahaan, persoalannya bukan hanya masalah ketegangan aspirasi antara tuntutan target produksi dan kenaikan gaji. Letak masalahnya adalah perbedaan definisi diri, nilai-nilai yang dianut, serta kecemasan-kecemasan tertentu, antara bawahan dan atasan yang membuat mereka bertahan dalam tuntutan aspirasi mereka.¹⁴ Berangkat dari pendapat ini penulis menilai bahwa konflik sosial yang terjadi bisa dikelola lebih baik jika memperhatikan aspek identitas atau analisis identitas, karena identitas bukan hanya seperangkat nilai yang

¹² Demikian kesan penulis setelah membaca sebuah bunga rampai pemikiran dari empat belas tokoh analisis konflik di Indonesia. Empat belas tokoh tersebut memberikan pandangan mereka terhadap konflik komunal yang terjadi di Indonesia yang dimulai dengan latar belakang konflik, faktor pemicu sampai prinsip-prinsip penanggulangan konflik di Indonesia. Pemahaman yang dominan, selalu mengkaitkan konflik di Indonesia dengan situasi politik orde baru dan pasca orde baru sebagai penyebab signifikan. Lihat **W.A.L. Stokhof dkk** (Ed.), *Konflik Komunal di Indonesia saat ini* (Jakarta: Indonesian-Netherlands Cooperation in Islamic Studies (INIS) & Pusat Bahasa dan Budaya Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta, 2003)

¹³ **Jay Rothman**, *Resolving Identity-Based Conflict : in Nations, Organizations, and Communities* (San Francisco : Jossey-Bass Company, 1997), p. 6

¹⁴ **Jay Rothman**, *Resolving Identity-Based Conflict* (San Francisco : Jossey-Bass Company, 1997), p. 11

membedakan saya dengan orang lain, tetapi juga menjadi pedoman dasar seseorang bertindak dan menilai orang atau kelompok lain, bahkan kebutuhan atau kepentingan individu ditentukan oleh identitasnya¹⁵. Bagi penulis dalam setiap upaya penanganan konflik dan atau rekonsiliasi, mengetahui gambaran identitas kelompok yang bertikai adalah titik berangkat yang tepat. Selain itu, upaya tersebut bukan hanya berguna dilakukan untuk menyelesaikan konflik, tetapi berguna juga ketika konflik telah selesai dan masyarakat kembali mencoba tatanan hidup baru. Inilah pentingnya pembahasan identitas bagi penanggulangan konflik maupun pasca konflik.

Kedua. Identitas mutlak diperlukan bagi gereja Kristen untuk memperjelas keberadaannya, artinya gereja memiliki pedoman dalam upaya vitalisasi ke luar dan strukturasi ke dalam. Jan Hendriks seorang teolog bidang pembangunan jemaat dalam buku karangannya yang berjudul “*Jemaat Vital dan Menarik*”¹⁶, mengungkapkan bahwa banyak Gereja tidak siap dalam menyikapi berbagai perubahan yang terjadi di tengah masyarakat. Gereja belum berhasil menjalankan fungsi positif, kritis, kreatif dan realistis dalam proses perkembangan masyarakat¹⁷. Atas alasan tersebut Hendriks menawarkan teori lima faktor yang sangat berguna bagi vitalitas jemaat hasil penelitiannya di paroki-paroki Eropa. Hendriks menawarkan beberapa unsur fundamental yang memungkinkan pembangunan jemaat yang menarik dan vital¹⁸, yaitu tujuan/ tugas yang menarik, struktur yang menarik, iklim yang positif, kepemimpinan yang mengairahkan dan konsepsi identitas¹⁹. Dari keseluruhan pembahasan yang dilakukan Hendriks kesan yang tampak bagi penulis adalah faktor konsepsi identitas memegang peranan sentral dalam usaha pembangunan jemaat. Keempat faktor yang lain apabila diupayakan dengan optimal akan mendukung sebuah konsepsi identitas yang jelas

¹⁵ Lihat **Frederik Barth**, “*Identitas Pathan dan Pemeliharaannya*” dalam **Frederik Barth (ed)**, *Kelompok Etnik dan Batasannya*. (Jakarta: UI Press, 1988), p.126-145. Dalam artikel tersebut Barth mengemukakan bagaimana fenomena orang-orang Pathan (Afganistan) hidup dan mempertahankan identitasnya sebagai suku yang dominan, mandiri dan pemilik lahan. Setiap orang pathan dituntut untuk meneruskan identitasnya dengan menunjukkan kemampuannya dibidang ekonomi, adat pathan dan pemeluk islam. Sehingga setiap orang Pathan yang ingin diterima dalam komunitasnya harus mengarahkan seluruh kebutuhan, kepentingan dan keyakinannya sesuai identitasnya sebagai Pathan.

¹⁶ **Jan Hendriks**, *Jemaat Vital dan Menarik : Membangun Jemaat dengan Menggunakan Metode Lima Faktor*” (Yogyakarta: Kanisius, 2006).

¹⁷ **Dr. Rijnardus A. van Kooij, dkk**, *Menguak Fakta, Menata karya Nyata: Sumbangan Teologi Praktis Dalam Pencarian Model Pembangunan Jemaat Kontekstual*. (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2008), p.4

¹⁸ Pengertian Vital berarti penuh daya hidup serta kreativitas. Dua hal ini harus ada karena jemaat yang vital saja hanya akan menjadi jemaat yang fanatic, sedangkan yang hanya menarik saja akan menjadi jemaat nostalgis.

¹⁹ **Jan Hendriks**, (Yogyakarta: Kanisius, 2006), p. 47

dan massif.²⁰ Identitas adalah nilai sentral yang kemudian memberi arah bagi pembangunan jemaat, termasuk juga jemaat-jemaat pasca konflik yang menjadi fokus studi ini. Diperlukan upaya untuk merekonstruksi identitas bagi jemaat pasca konflik sehingga ditemukan sebuah dasar pembangunan jemaat yang dapat merespon konteks, menguak keprihatinan pastoral serta prinsip yang dapat membawa perubahan dalam situasi segregasi sosial yang tajam.

1.2. Rumusan Masalah

Permasalahannya adalah proses menemukan dan merekonstruksi identitas tidak cukup hanya berkuat pada teori-teori identitas. Diperlukan cara lain yang bisa menemukan identitas seperti apa yang terbentuk pasca konflik. Upaya ini perlu dimulai dengan kerendahan hati untuk belajar dari gereja-gereja pasca konflik itu sendiri. Gereja-gereja pasca konflik adalah subjek yang punya kompetensi dan independensi untuk membentuk identitas gereja pasca konflik dengan cara mereka sendiri. Menurut penulis, kita perlu belajar dari gereja pasca konflik tentang bagaimana mereka memahami diri mereka dan orang lain dalam pengalaman pahit konflik.

Dalam rangka belajar itulah penulis bermaksud untuk menelusuri bagaimana gereja pasca konflik (dalam hal ini GKST Lombogia yang selanjutnya akan disebut Jemaat Lombogia) membentuk identitas mereka dan bagaimana penulis sebagai teolog melihat dan mengevaluasi proses dan identitas Jemaat Lombogia. Usaha ini akan penulis lakukan dengan tiga pertanyaan pedoman yaitu :

- Bagaimana proses pembentukan Identitas Gereja, serta aspek-aspek pembentuknya berdasarkan teori pembentukan identitas dalam lingkup gereja.
- Identitas Gereja seperti apa yang terbentuk setelah konflik di Poso.
- Bagaimana penilaian teologis terhadap identitas tersebut.

Penulis mencoba mendekati masalah tersebut dengan terlebih dulu memahami teori proses pembentukan identitas jemaat dengan landasan teori pembentukan identitas Jan Hendriks. Penulis mengakui bahwa Hendriks tidak secara langsung mengungkapkan teori identitas pasca konflik, akan tetapi dalam bagain pendahuluannya Hendriks mengatakan bahwa

²⁰ Jan Hendriks ,(Yogyakarta: Penerbit Kanisius, 2006), p. 194

keadaan gereja-gereja Indonesia era post-Suharto dengan segala polemiknya memerlukan patokan-patokan baru.²¹ Penulis memahami bahwa kenyataan kurang stabilnya kondisi politik dan sosial saat ini (konflik), menuntut setiap jemaat mengevaluasi dan membentuk kembali identitasnya. Relevansi teori ini menurut penulis cukup luas termasuk gereja pasca konflik. Selain itu, adapun alasan penulis memilih konflik Poso yaitu :

Pertama. Konflik Poso terdiri dari beberapa jilid dan dalam setiap jilid terdapat perbedaan faktor pemicu²². Episode-episode ini menarik perhatian penulis, karena pada setiap jilid konflik selalu diakhiri dengan kesepakatan damai oleh tokoh agama dari masing-masing pihak. Akan tetapi kesepakatan tersebut terkesan *impotent* dalam mencegah terjadinya konflik susulan²³. Konflik yang panjang ini tentu memiliki dampak psikologis yang lebih kuat dibanding dengan konflik-konflik dengan durasi yang cukup singkat. Sehingga identitas yang terbentuk selama durasi konflik ini mungkin lebih “padat” jika dibandingkan dengan konflik-konflik yang singkat.

Kedua. Konflik Poso lebih menampilkan sentimen keagamaan daripada permasalahan lainnya (seperti etnisitas, ekonomi dan politik), hal ini sesuai dengan maksud penulis untuk meneliti proses pembentukan identitas gereja.

1.3. Tujuan Penulisan

Tujuan penulisan adalah memperoleh gambaran tentang bagaimana proses umat/jemaat Kristen pasca konflik Poso membentuk kembali identitas mereka. Prinsip-prinsip atau nilai-nilai apa yang dipakai serta faktor-faktor apa yang dominan dalam proses tersebut.

²¹ **Jan Hendriks**, *Jemaat Vital dan Menarik* (Yogyakarta: Penerbit Kanisius, 2006), p. 20

²² Konflik Poso terdiri dari lima jilid dan berlangsung dari tahun 1998 - 2006 menurut Kapolri Drs. Sutanto dalam sambutan atas terbitnya buku **M. Tito Karnavian, dkk**, *Indonesian Top Secret: Mmembongkar Konflik Poso*. (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2008). Rentang waktu yang panjang ini sudah termasuk aksi-aksi ledakan bom dan pembunuhan tokoh-tokoh agama di sekitar Poso dan Palu sebagai indikasi bahwa konflik sebenarnya belum selesai.

²³ Deklarasi Malino yang dipandang sebagai babak akhir dari konflik Poso, ternyata tidak bisa juga menghentikan tindakan kekerasan yang masih sering terjadi di kabupaten Poso. Tercatat setelah Deklarasi Malino terjadi masih terjadi pemboman di sarana-sarana ibadah (Gereja) bahkan terjadi kasus mutilasi tiga siswi SMU Kristen. Hal ini jelas menggambarkan benih Konflik masih hidup dalam masyarakat Poso. Dari sudut pandang POLRI kasus-kasus yang terjadi pasca Deklarasi Malino lebih mengarah pada terorisme dengan tersangka utama adalah kaum Muslim garis keras.....lihat **M. Tito Karnavian, dkk**, *Indonesian Top Secret: Mmembongkar Konflik Poso*. (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2008), p. 46

1.4. Batasan Masalah

Penulis menyadari bahwa studi identitas akan berhadapan dengan berbagai aspek yang menuntut untuk terus dikaji. Terdapat banyak pintu-pintu yang menarik untuk dikaji lebih lanjut. Akan tetapi mengingat keterbatasan cakupan studi ini, maka penulis hanya akan menemukan gambaran identitas pasca konflik dan memberi penilaian teologis atasnya. Penulis tidak akan menganalisa terlalu jauh apa saja penyebab munculnya gambaran identitas tertentu, penulis hanya akan menunjukkan faktor-faktor tertentu, menguraikannya dan tidak bermaksud menggali faktor-faktor tersebut secara rinci.

1.5. Metodologi

- Metode Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data yang akan dipakai penulis adalah penelitian kualitatif. Yaitu sebuah metode yang hasil-hasil temuannya tidak diperoleh melalui prosedur statistik atau bentuk hitungan lainnya. Dengan kata lain, hasil penelitian dengan pendekatan ini akan menghasilkan data deskriptif berupa penjelasan-penjelasan dari individu atau kelompok yang menjadi objek penelitian. Metode ini digunakan untuk mengungkapkan sifat pengalaman seseorang melalui fenomena-fenomena yang muncul²⁴. Metode ini penulis harapkan dapat menangkap getaran-getaran emosi dari hal-hal yang tidak terungkap dalam percakapan biasa. Akan tetapi ada sedikit perbedaan dengan penelitian kualitatif yang sering dilakukan. Metode dalam pembahasan ini memang memakai penelitian kualitatif yang diasumsikan bersifat induktif, tetapi penulis juga memakai landasan teori tertentu sebagai alat memetakan masalah.²⁵ Penelitian dengan landasan teori pada hakikatnya adalah metode kuantitatif, dengan maksud “menguji teori”. Akan tetapi dalam hal ini penulis memakai metode yang sedikit berbau deduktif untuk penelitian kualitatif.

- Metode Analisis Data

²⁴ **Anselm Strauss & Juliet Corbin**, *Dasar-dasar Penelitian Kualitatif: Tatalangkah dan Teknik-teknik Teoitisasi data*. (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2003), p.4-5

²⁵ Lihat **Burhan Bugin**, “Teorisasi Dalam Penelitian Kualitatif” dalam Burhan Bugin (Ed.), *Metodologi Penelitian Kualitatif: Analisis Metodologis ke Arah Ragam Varian Kontemporer*. (Jakarta: Rajawali Press, 2010), p. 27-37.....menurut Burhan Bugin penelitian kualitatif dengan metode yang deduktif adalah penilitan deskriptif. Metode ini memang memakai teori tertentu untuk memetakan, melahirkan hipotesa, sampai analisis data, akan tetapi metode ini masih diakui sebagai bentuk penelitian kualitatif karena menekankan ketajaman analisi-logis dan tidak memakai statistic sama sekali.

Data yang penulis temukan dari masing-masing narasumber, kemudian akan dikelompokkan berdasarkan variabel-variabel yang disediakan teori Jan Hendriks. Kemudian data dari masing masing narasumber akan dianalisis, yang memunculkan data atau tema-tema dominan. Tema-tema dominan ini akan penulis coba telusuri dengan tinjauan literatur-literatur terkait, sehingga ditemukan aspek-aspek identitas jemaat yang kemudian disimpulkan menjadi suatu konsepsi identitas Jemaat Lombogia pasca konflik. Selain data primer yang diperoleh lewat wawancara, penulis juga mengumpulkan data sekunder yang berasal dari pengamatan dan keterlibatan langsung dalam interaksi dan pergaulan jemaat. Data sekunder ini akan penulis pakai untuk mendukung data sekunder atau mendukung data atau tema dominan. Proses analisis data akan penulis cantumkan sebagai lampiran.

- **Metode Penulisan**

Metode yang akan dipakai penulis untuk mengungkapkan hasil kajiannya adalah deskriptif-analitis, yaitu metode yang pertama-tama mendeskripsikan atau menggambarkan masalah dan kemudian mencoba menganalisisnya dengan referensi-referensi dari proses kajian pustaka yang juga digunakan penulis. Dalam tulisan ini penulis akan mendeskripsikan terlebih dahulu seperti apa gambaran identitas jemaat pasca konflik di GKST Lombogia, menganalisisnya dan kemudian memberi tinjauan teologis terhadapnya. Tinjauan tersebut adalah upaya penulis untuk ikut dan berpartisipasi dalam diskursus pembangunan jemaat pasca konflik.

1.6. Judul

GEREJA PASCA KONFLIK

Evaluasi Teologis Terhadap Identitas Jemaat GKST Lombogia Pasca Konflik Poso

1.7. Sistematika Penulisan

Bab I Pendahuluan

Dalam bab ini penulis memaparkan beberapa hal berkaitan dengan: latar belakang permasalahan, rumusan masalah, tujuan penulisan, judul, metode penelitian dan sistematika penulisan.

Bab II Landasan Teori Pembentukan Identitas

Dalam bab ini penulis memaparkan pemahaman tentang identitas dan landasan teori pembentukan identitas gereja. Landasan teori dalam bab ini akan menjadi konseptual model untuk melakukan riset lapangan

Bab III Proses Pembentukan Identitas

Dalam bab ini penulis akan memaparkan hasil penelitian dan hasil analisa tentang proses pembentukan identitas gereja pasca konflik di jemaat GKST Lombogia.

Bab IV Evaluasi dan Refleksi Teologis

Dalam bab ini penulis akan memaparkan penilaian teologis atas hasil dan proses pembentukan identitas GKST Lombogia. Penulis juga akan mencoba menemukan pokok-pokok bahasan yang mungkin berguna sebagai refleksi bagi gereja pasca konflik lainnya.

Bab V Kesimpulan dan Saran

Dalam bab ini penulis akan menyimpulkan keseluruhan hasil pembahasan beserta saran-saran bagi agenda pastoral jemaat Lombogia.



BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

5.1. Pendahuluan.

Titik tolak permasalahan tulisan ini adalah bahwa usaha merekonstruksi identitas masih penting dilakukan pada saat ini, terutama pada jemaat pasca konflik Poso. Dalam hal ini dipahami bahwa identitas berperan penting dalam membangun jemaat pasca konflik, yakni sebagai dasar dan arah praksis jemaat menghadapi situasi pasca konflik. Karena itu dibahas secara khusus dibahas tentang upaya merekonstruksi identitas pasca konflik sebagaimana yang tampak dalam identitas jemaat GKST Lombogia Poso. Berikut ini penulis memaparkan kesimpulan atas seluruh pembahasan yang telah dilakukan dalam bab-bab sebelumnya dan memberi beberapa usulan bagi jemaat Lombogia.

5.2. Kesimpulan Pembahasan

Identitas adalah refleksi pertemuan antara keunikan pribadi atau kelompok dengan kemajemukan konteks demi tindakan (misi) yang lebih relevan dan bertanggung jawab. Proses pembentukan identitas adalah usaha menemukan sesuatu yang unik dalam diri serta mendialogkannya secara kritis dan kreatif dengan konteks saat ini dalam usaha merefleksikan siapa individu dan apa misi individu dalam konteks kontemporer. Dengan demikian identitas adalah upaya bertindak merespon konteks dengan menyertakan keunikan pribadi.

Paradigma identitas turut berpengaruh dalam usaha membangun jemaat pasca konflik. Identitas dibentuk oleh beberapa faktor yaitu refleksi jemaat tentang hakikat gereja (pemahaman akan gereja, tugas perutusannya dan pemahaman akan Yesus Kristus), refleksi jemaat akan sejarah konflik, refleksi jemaat terhadap kekuatan komunitas dan refleksi akan konteks kehidupan yang dijalani jemaat saat ini. Identitas jemaat pasca konflik adalah usaha jemaat membentuk gambaran atau konsep diri dan tugas perutusan yang positif, serta berusaha mendefinisikan ulang posisi mereka dalam relasi dengan umat lain. Proses pembentukan identitas jemaat pasca konflik ini dimulai dengan kecenderungan merefleksikan kelompok sendiri sebagai kelompok dengan prinsip dan nilai-nilai normatif

yang luhur. Kemudian mencari siapa penyebab konflik dengan pertama kali, merefleksikan bahwa konflik terjadi karena kesalahan kelompok sendiri, dan kesalahan orang luar (pendatang/asing dalam lokasi sosial). Kemudian kelompok cenderung merumuskan langkah-langkah ideal untuk tujuan yang positif dengan menegaskan perbedaan-perbedaan antara *in-group* dan *out-group* serta berdasarkan hasil refleksi mereka terhadap konteks mereka.

Faktor pertama yaitu refleksi jemaat tentang inti keberadaan jemaat, menggambarkan pemahaman jemaat tentang gereja sebagai tempat berkumpul saudara seiman. Panggilan gereja adalah menunjukkan citra baik, memutus rantai kekerasan dan menyatukan jemaat. Yesus Kristus sebagai tokoh sentral adalah penyelamat orang yang percaya kepada-Nya, yang kurang percaya atau tidak percaya tidak akan selamat. Artinya, jemaat Lombogia memahami diri sebagai orang percaya yang terpancang untuk mentransformasi keadaan pasca konflik.

Faktor kedua yaitu refleksi terhadap sejarah konflik, menggambarkan pemahaman jemaat bahwa sejarah konflik dipahami jemaat sebagai sejarah penganiayaan orang Kristen yang sudah lazim terjadi. Penganiayaan tersebut dipahami jemaat terjadi karena orang Kristen ikut terpancing dalam lingkaran balas-membalas. Selain itu, jemaat memahami bahwa konflik terjadi karena ulah orang luar/pendatang dan permainan politik pemerintah. Pemahaman ini membentuk definisi diri jemaat sebagai korban konflik.

Faktor ketiga yaitu refleksi jemaat akan kekuatan komunitasnya. Jemaat Lombogia memahami bahwa kekuatan utama mereka adalah kekeluargaan dan kebersamaan. Setiap anggota jemaat masih memiliki ikatan kekerabatan dengan anggota jemaat yang lain. Hal inilah yang membuat iklim di Jemaat Lombogia positif dan menunjang pelayanan. Artinya, jemaat memahami diri sebagai komunitas yang penuh rasa kekeluargaan dan iklim yang positif.

Faktor keempat yaitu refkesi jemaat akan konteks. Jemaat hidup dalam ketakutan dan prasangka negatif khususnya terhadap umat Muslim. Nilai budaya yang dominan adalah kerja keras dan ketaatan beragama. Jemaat memahami diri sebagai minoritas dan hidup semakin terkotak-kotakan berdasarkan agama. Dapat disimpulkan jemaat Lombogia hidup

menjaga jarak dengan umat lain sambil berusaha membangun kembali kehidupan dan kembali menjalankan kepercayaannya. Jemaat memahami diri sebagai orang yang hidup dalam segregasi sosial dalam usaha untuk membangun kembali seluruh aspek kehidupan.

Identitas jemaat dari keempat faktor tersebut dapat disimpulkan bahwa : Jemaat pasca konflik memahami diri mereka sebagai persekutuan orang-orang yang percaya, sebagai korban konflik yang berusaha menunjukkan citra baik di tengah ketidakpercayaan dan prasangka negatif, berusaha memutus rantai kekerasan dalam kehidupan yang tersekat-sekat, dan berusaha menyatukan masyarakat dengan semangat kekeluargaan. Identitas positif ini belum bisa diaktualkan jemaat karena masih ada prasangka negatif terhadap umat lain.

Penulis menawarkan pemahaman bahwa proses pembentukan identitas jemaat tidak boleh meninggalkan aspek ajaran-ajaran Kristen. Artinya, jemaat perlu menjadikan ajaran Kristen dalam tema-tema teologis Kitab Suci sebagai salah satu faktor pembentuk identitas. Berangkat dari hal tersebut penulis memberi dua konsep teologis bagi rekonstruksi identitas jemaat Lomboa. Konsep pertama berkaitan dengan tema hamba Allah yang menderita dalam kitab Yesaya 52: 13-53: 12. Konsep ini menjelaskan bahwa hamba Allah yang menderita tersebut adalah Israel sendiri. Penderitaan Israel yang ditindas dalam pembuangan di Babel bukan hanya dipahami sebagai akibat dari dosa Israel, tetapi juga adalah wujud pertolongan Allah lewat Israel bagi bangsa-bangsa lainnya. Israel adalah korban yang mencoba menyembuhkan lukanya dengan menolong bangsa lainnya untuk menyadari dosanya. Israel adalah contoh bagi jemaat pasca konflik dalam menghadapi penderitaan, jemaat diajak untuk menyembuhkan diri sendiri dengan menolong umat lain. Inilah alternatif identitas yang disumbangkan Kitab Suci, jemaat dapat menyembuhkan diri dengan membantu menyembuhkan orang lain.

Konsep kedua berkaitan dengan tema saling memperkaya dalam proses menemukan metode dan pola relasi yang memungkinkan jemaat menyembuhkan komunitas lain. Konsep ini terambil dari Kisah Para Rasul 17: 16-34 yang menggambarkan kisah dialog Paulus dengan keberagaman religius dan keberagaman sistem pemikiran yang ada di Athena. Makna penting dari kisah tersebut adalah upaya Paulus yang berdialog dengan kultur yang berbeda, saling belajar dan saling memperkaya. Hasil dari perjumpaan dan proses belajar tersebut adalah refleksi iman yang lebih kontekstual. Refleksi ini memberi pedoman bagi jemaat

pasca konflik, bahwa menyembuhkan kelompok lain hanya dapat dilakukan dengan keterbukaan untuk saling belajar dan saling mendengar sebagai sesama korban. Dapat disimpulkan bahwa jemaat dapat sembuh dari trauma dan luka batin saat konflik dengan membantu umat lain yang juga menderita, saling membantu tersebut terjadi dalam prinsip saling belajar.

5.3. Sumbangan Praktis bagi Jemaat Lombogia

Berikut penulis uraikan beberapa usulan dan saran penulis terhadap praksis jemaat pasca konflik terkait identitas jemaat Lombogia.

5.3.1. Pencitraan

Jemaat memahami bahwa konflik telah merubah pandangan dan penilaian terhadap orang yang beragama lain (Islam). Jemaat menyadari bahwa gambaran negatif komunitas lain tersebut bukanlah gambaran sebenarnya. Oleh karena itu jemaat berusaha memperbaiki citra tersebut dengan mulai membina hubungan baik dengan umat lain. Bagi Jemaat kehidupan yang penuh prasangka dapat dipulihkan dengan pencitraan yang baik. Pada hakikatnya sebuah pencitraan haruslah bersifat otentik. Keotentikan sebuah pencitraan ditentukan oleh seberapa besar integritas yang dimiliki komunitas. Apa yang dikonsepsikan sesuai dengan sikap batin dan tingkah laku sehari-hari. Tanpa integritas pencitraan hanya menjadi topeng.

Setelah integritas dipenuhi langkah penting selanjutnya adalah arah pencitraan. Pencitraan memerlukan arah dan tujuan yang jelas, karena pencitraan bukan hanya sebatas menunjukkan citra baik. Pencitraan pada dasarnya hampir sama dengan bersaksi tentang komunitas dimana apa yang diimani komunitas mewarnai pencitraan tersebut. Komunitas Kristen adalah komunitas cinta kasih tanpa kekerasan yang sesuai hukum hati nurani Yesus Kristus. Penulis menawarkan beberapa hal yang dapat dijadikan arah pencitraan yang sesuai dengan prinsip cinta kasih tanpa kekerasan, yaitu :

A. Menolak membisu.

Menurut Jhon M. Prior, SVD¹, konflik-konflik sosial hanya dapat diselesaikan oleh gerakan rakyat yang menolak membisu dan berani merumuskan diri.² Menolak membisu berarti

¹ Seorang Teolog dan Pengajar di Sekolah Tinggi Filsafat dan Teologi Ledalero Flores NTT.

mencoba dengan kritis mengevaluasi akar-akar kekerasan dalam hubungan dengan komunitas lain serta berani merumuskan identitas. Konteks pasca konflik menampakan segregasi sosial dalam klasifikasi “kitorang” dan “dorang”. Keadaan ini terjadi karena kekerasan yang sudah membatin dalam sejarah dan kebudayaan masyarakat. Menolak membisu berarti juga menolak mengikuti dengan pasrah pola relasi berdasarkan segregasi sosial, antara Islam dan Kristen. Merumuskan diri berarti juga mengkritisi budaya dan warisan yang menjustifikasi segregasi sosial. Menolak membisu berarti menolak berdiam diri dan menerima keadaan yang ada, serta keluar untuk mentransformasi iklim relasi.

B. Pembaruan sosial *Satyagraha* (Lima daya kebenaran).³

Konflik sosial hanya bisa diselesaikan dengan gerakan anti kekerasan. Mohandas Gandhi (1869-1948) memberi ilham dengan ungkapan bahwa konflik-konflik sosial hanya bisa dipecahkan dengan gerakan rakyat yang menolak bekerja sama dengan sistem yang tidak adil, memeras, dan kejam. Pertama, para korban tidak reaktif terhadap para pelaku atau yang dianggap pelaku. Kedua, para korban tidak memelihara maksud buruk dan menginginkan nasib buruk bagi para individu yang dianggap pelaku. Ketiga, para korban berkomitmen tidak melukai atau menyakiti para individu/kelompok yang dianggap pelaku dengan cara apapun. Keempat, para korban siap dengan hati yang lapang menampung segala macam penderitaan yang mungkin dilemparkan oleh para pelaku. Kelima, para korban tetap tinggal tenang kendatipun diprovokasi secara beruntun. Inilah lima daya kebenaran nir-kekerasan yang penulis coba tawarkan. Lima daya kebenaran ini berusaha mengajak jemaat untuk menolak berkolusi dengan sistem dan kebiasaan yang menindas, berusaha mengedepankan kelapangan hati, memperluas pengertian dan merangkul semua pihak tanpa batas. Daya kebenaran ini berusaha melongarkan semua simpul batin dan mencairkan ketegangan sosial. Lima daya kebenaran ini berbeda dengan sikap *pasifisme*, gerakan ini bukan upaya tinggal diam. Tanpa memakai kekerasan para pejuang keadilan menolak tunduk dengan segala sesuatu yang menindas dan menciderai keadilan, baik itu sistem atau pemerintah sekalipun.

² **Jhon Mansford Prior, SVD**, “*Conflict Resolution: Konflik dan Kekerasan, Gerakan Yesus dan Dinamika Perujukan Sosial*”. Dalam J.B.Banawiratma (Ed.), *Gereja Indonesia, Quo Vadis?: Hidup Mengereja Kontekstual* (Jogjakarta: Penerbit Kanisius, 2000), p. 136

³ *Satyagraha* adalah istilah Mohandas Gandhi yang berarti lima daya kebenaran. Ilham perjuangan Gandhi di Afrika dan India yang sering disebut *civil disobedience* dan *non-cooperations* terhadap pemerintahan yang tunanurani...lihat ³ **Jhon Mansford Prior, SVD** (Jogjakarta: Penerbit Kanisius, 2000), p. 138

Inilah yang disebut sebagai *civil disobedience* yang didasari suatu ilham kemanusiaan, pemerdekaan batin dan pembebasan rohani. Dalam bahasa Rasul Paulus *Satyagraha* berarti ” *Berpegang kepada kebenaran di dalam kasih* (Efs 4: 15).

C. Membangun Budaya Tandingan.

Konflik sosial membawa kehancuran yang memupus harapan. Bukan hanya materi yang hilang tetapi yang lebih penting adalah hilangnya sebuah kebudayaan. Kerusakan dan ketidak-pastian pasca konflik menimbulkan ketakutan dan kehilangan harapan. Gereja dan komunitas Kristen diajak untuk tidak berputus asa. Keadaan harmonis seperti dulu sulit diwujudkan kembali dan relasi akrab berganti prasangka negatif. Gereja perlu membentuk sebuah budaya tandingan. Sebuah budaya yang menginspirasi lahirnya budaya-budaya baru yang lebih menonjolkan cinta kasih dan persahabatan. Budaya tandingan dapat dimulai dengan pemihakan yang jelas. Jemaat pasca konflik diajak untuk berpihak pada korban, walaupun pada kenyataannya jemaat juga adalah korban. Korban yang memihak korban. Setelah pemihakan yang jelas, budaya tandingan dapat dilanjutkan dengan menciptakan iklim yang harmonis, suasana dimana setiap orang dihargai dan diakui. Kondisi bebas diskriminasi yang dimulai dari komunitas jemaat itu sendiri. Kondisi dimana setiap orang adalah pelayan yaitu pribadi yang merubah orientasi dari *self interest* kepada kepentingan para korban situasi konflik.

Ketiga hal tersebut adalah bentuk pencitraan yang memungkinkan jemaat masuk kembali dalam relasi yang baik dengan umat lain. Pencitraan sesungguhnya adalah upaya jemaat untuk “berkenalan” dengan diri sendiri dan juga berkenalan dengan umat lain. Artinya, kita bisa mengenalkan diri kita pada orang lain ketika kita mengetahui apa dan bagaimana diri kita.

D. Memutus Rantai Kekerasan

Jemaat menyadari bahwa kekerasan tidak sesuai dengan ajaran Yesus Kristus, artinya tidak sesuai dengan iman mereka. Mekanisme balas membalas diakui jemaat menjadi salah satu penyebab membesarnya konflik Poso. Hal tersebut menurut penulis mengindikasikan jemaat Lombogia telah memiliki sebuah kesadaran terhadap prinsip nir-kekerasan. Bahkan jemaat telah mendefenisikan diri (mengambil posisi) sebagai individu yang harus memutus rantai

kekerasan tersebut. Persoalannya adalah kekerasan seperti apa yang dimaksud jemaat? dan bagaimana jemaat sampai pada identitas positifnya tersebut? Dua hal inilah yang coba penulis uraikan.

Secara teologis kekerasan dipandang sebagai tindakan manusia yang merusak hubungan manusia dengan Allah dan menghancurkan ciptaan-Nya.⁴ Definisi ini mirip dengan definisi kejahatan atau dosa yang juga dipahami sebagai tindakan pemberontakan kepada Allah yang kemudian merusak hubungan manusia dengan Allah dan manusia dengan manusia.⁵ Definisi ini sulit untuk dipakai menilai tindakan-tindakan saat konflik, karena pemahaman ini terlalu luas. Tindakan lainnya yang tidak baik seperti berbohong, berzina misalnya, bisa juga disebut kekerasan karena berdusta dan berzina adalah bentuk pelanggaran hukum Allah dan pelanggaran hukum Allah adalah tindakan merusak hubungan manusia dengan Allah. Semua tindakan yang salah (tidak sesuai dengan perintah Alkitab) bisa-bisa diterjemahkan sebagai kekerasan. Karena itu penulis memilih untuk memahami kekerasan secara sosio-psikologis.

Kekerasan berbeda dengan kejahatan. Kekerasan kemudian dipahami sebagai aktivitas yang— sadar atau tidak sadar, langsung atau tidak langsung, spontan atau terstruktur— memasukan sebuah objek dalam struktur subjek.⁶ Sedangkan kejahatan selalu berada dalam ranah moralitas (menyangkut baik dan buruk), Kekerasan sendiri bisa berwajah kejahatan tetapi juga bisa muncul dalam sebuah kebaikan. Kekerasan dalam pengertian tersebut selalu berada dalam sebuah relasi dimana subjek “mengambil”, “mengerti”, “menganggap” objek sebagai objek miliknya. Ketika sebuah objek menjadi “objekku”, ada struktur dasar kekerasan. Kekerasan singkatnya dipahami sebagai perampasan, baik sebagian atau keseluruhan aspek dari objek tertentu.

Tindakan perampasan atau kekerasan sering disebut *The nature of individual*. Thomas Hobbes melalui semboyan kondangnya “*homo homini lupus*” (manusia adalah serigala bagi manusia lainnya), berpendapat bahwa kekerasan adalah *nature* manusia yang didorong oleh

⁴ **Lucient van Liere**, *Memutus Rantai Kekerasan : Teologi dan Etika Kristen di tengah tantangan globalisasi dan terorisme*. (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2010), p. 45

⁵ **Harun Hadiwijono**, *Iman Kristen* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2007), p. 237

⁶ **Lucient van Liere**, (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2010), p. 47

kebutuhannya yang beragam.⁷ Bagi Hobbes manusia memiliki kesadaran dan kemampuan untuk mengkalkulasikan kekerasan. Artinya, manusia dapat memilih menggunakan kekerasan untuk menghadapi kompetensi *selfish* dalam pertarungan *zero-sum*. Bagi Hobbes kekerasan individual ini hanya bisa diatasi oleh kekerasan dari kekuasaan yang lebih besar, negara adalah lembaga yang dapat melakukan hal tersebut. Sehingga kekerasan bisa dikurangi oleh kekerasan. Pendapat sedikit berbeda dikemukakan oleh Emile Durkeim, bagi Durkeim kekerasan adalah *nature* masyarakat, bukan *nature* individu. Bagi Durkeim kekerasan adalah bentuk irasionalitas manusia yang disebabkan oleh mental kerumunan (*crowd mentality*) sebagai naluri instingtif yang hidup di luar akal sehat manusia.⁸ Artinya, kekerasan merupakan manifestasi naluri bersama atau gerakan naluri primitif yang menciptakan kondisi-kondisi tindakan massa. Dari kedua pendapat tersebut dapat penulis simpulkan bahwa kekerasan baik itu berasal dari individu atau dari kegilaan massa adalah hal yang alamiah. Akan tetapi penulis tidak setuju dengan pendapat bahwa kekerasan bisa diatasi dengan kekerasan dari kuasa yang lebih besar.

C.A.J. Coady seorang peneliti fenomena kekerasan yang dikutip Lucient, kemudian memetakan pemahaman akan kekerasan dalam tiga sudut pandang yaitu; *Wide definitions*, *Restricted definitions*, *Legitimated definitions*.⁹ Berdasarkan pemetaan Coady, kekerasan yang dimaksudkan jemaat Lombok lebih mengarah pada *Restricted definition*. Kekerasan

⁷ Menurut Hobbes seluruh semesta adalah seperti mesin yang terus bergerak, seluruh benda bergerak yang disebabkan oleh dorongan. Demikian juga manusia, didorong oleh kebutuhan-kebutuhannya. Kebutuhan itu terus mendesak dan membawa setiap individu pada pertarungan dengan individu lainnya, hasil akhir ditentukan oleh kekuatan dan tipu muslihat. Bagi Hobbes hanya kekuasaan bersama yang dapat mengakhiri pertarungan, gagasan kekuasaan bersama inilah yang kemudian berkembang menjadi negara....Lihat **Bryan Magee**, *The Strory of Philosophy: Kisah tentang filsafat* (Jogjakarta: Penerbit Kanisius, 2008), p. 80-81 dari judul asli, *Story Of Philosophy* (London: Dorling Kindersley Limited, 1988)

⁸ **Novri Susan, M.A.**, *Pengantar Sosiologi Konflik dan Isu-isu Konflik Kontemporer* (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2009), p. 117

⁹ *Wide definitions* memandang bahwa kekerasan terjadi dalam sebuah sistem pembagian peran (organisasi masyarakat) dan dalam kontrol masyarakat. Kekerasan adalah upaya memperbaiki keadaan. Kekerasan untuk mengulingkan diktator (revolusi politik) dipandang sebagai kekerasan anti-kekerasan. Kedua, *Restricted definitions* memandang bahwa kekerasan adalah segala bentuk tindakan yang menyebabkan luka, baik itu fisik maupun psikis. Indikator kekerasan adalah luka, jika terdapat luka berarti ada kekerasan. Sayangnya, Lucient tidak menyertakan definisi Coady tentang apa makna luka, sehingga penjelasan *Restricted definitions* terkesan tidak tuntas. Ketiga, *Legitimated definitions* yang bertolak dari ide bahwa kekerasan adalah akibat dari aksi yang ilegal, artinya kekerasan adalah tindakan melanggar konsensus bersama.

yang coba dihentikan adalah kekerasan berupa kontak fisik yang menyebabkan luka dan kemudian pembalasan. Kekerasan yang mengambil bentuk paling nyata dengan menyerang, melukai dan membunuh individu lainnya. Kenyamanan, kekayaan, dan nyawa orang lain seolah-olah kini menjadi milik salah satu kelompok dan kelompok tersebut bisa melakukan apa saja terhadap individu tersebut. Kekerasan yang coba dihentikan adalah tindakan perampasan, baik itu perampasan harta benda, kehormatan dan hak untuk hidup. Kekerasan yang dimaksudkan jemaat, adalah tindakan pengrusakan dan penyerangan masa seperti yang diungkapkan Durkeim. Memutuskan rantai kekerasan tersebut diupayakan oleh jemaat dengan mengurangi impuls-impuls yang dapat mengerakan kelompok untuk merampas. Salah satunya dengan tidak mudah terpengaruhi isu dan kabar negatif akan umat lain yang dibawa oleh orang dari luar komunitas.

Penulis memberi apresiasi tinggi terhadap usaha jemaat Lombogia memutus rantai kekerasan. Akan tetapi kekerasan memiliki banyak wajah dan kekerasan bisa hadir saat konflik maupun saat damai. Bentuk paling samar dari kekerasan adalah apa yang oleh Jhon Galtung disebut sebagai kekerasan struktural dan kekerasan budaya.¹⁰ Jenis kekerasan struktural mengambil bentuk paling nyata dalam ketidakadilan yang dibentuk oleh suatu sistem, baik itu sistem sosial maupun sistem kepercayaan atau agama. Ketidakadilan yang disebabkan oleh sistem tersebut membuat individu tidak mampu atau tidak diberi kesempatan untuk memenuhi kebutuhan dasarnya (*human needs*)¹¹. Contoh yang perlu diwaspadai adalah diskriminasi ras atau agama oleh struktur sosial masyarakat. Sedangkan kekerasan kultural mengambil bentuk paling nyata dalam produksi kebencian, ketakutan dan kecurigaan. Sumber kegiatan produksi tersebut berasal dari etnisitas, agama, maupun ideologi. Bagi Galtung kekerasan budaya bukanlah seluruh kebudayaan tetapi aspek-aspek tertentu, ruang simbolis keberadaan masyarakat manusia—agama, ideology, bahasa dan seni, ilmu pengetahuan empiris dan formal—yang bisa menjustifikasi/melegitimasi

¹⁰ Secara umum Johan Galtung membagi kekerasan dalam tiga tipe yaitu kekerasan langsung, kekerasan struktural dan kekerasan kultural. Kekerasan langsung seringkali terjadi karena penggunaan kekuasaan sumber (resource power), kekuasaan sumber ini bisa di bagi menjadi kekuasaan punitive (saling menghancurkan), kekuasaan ideologis dan kekerasan renumeratif. Kekerasan ideologis dan renumeratif cenderung menciptakan kekerasan cultural. Sedangkan kekerasan structural terjadi karena penggunaan struktur yang menindas atau merampas....Lihat **Novri Suan, M.A.,** *Pengantar Sosiologi Konflik dan Isu-isu Konflik Kontemporer* (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2009), p. 118

¹¹ **Novri Suan, M.A.,** (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2009), p. 119

kekerasan.¹² Berangkat dari pendapat Galtung, jemaat diingatkan bahwa kekerasan mungkin saja hadir dan berkembang dalam gereja atau kehidupan bergereja. Langkah pertama yang harus dilakukan jemaat untuk memutus rantai kekerasan adalah mengevaluasi praktek dan praksis gereja dan pola relasi dalam jemaat. Apakah dalam praksis dan praktek gereja terdapat diskriminasi, stigmatisasi, dan tekanan. Kekerasan dalam komunitas juga perlu dihilangkan, jemaat bisa saja memutus kekerasan *restricted definitions* akan tetapi kekerasan struktural dan budaya dalam komunitas juga perlu dicermati dan coba diminimalisir.

Dapat disimpulkan bahwa anti kekerasan tidak hanya mencakup penolakan untuk tidak terlibat dalam kegiatan-kegiatan yang dapat menyebabkan kematian, tetapi juga mengandaikan komitmen untuk memperjuangkan terciptanya keadaan-keadaan yang wajar, adil dan hormat dalam hubungan antarmanusia. Anti kekerasan mengandaikan komitmen untuk mengoreksi keadaan-keadaan yang sering kali menimbulkan pertikaian. Hanya dalam usaha inilah memutus rantai kekerasan dapat benar-benar tercapai.

E. Menyatukan Masyarakat

Jemaat juga mendefinisikan diri sebagai aktor yang bisa menyatukan kembali masyarakat. Kekuatan jemaat sebagai modal menyatukan masyarakat adalah suasana kekeluargaan yang tinggi. Menurut penulis upaya ini adalah upaya yang sulit terwujud, tetapi bukan hal yang mustahil. Persoalannya adalah suasana kekeluargaan hanya terbatas pada komunitas Kristen, diperlukan sebuah prinsip yang membebaskan masyarakat dari perbedaan dan semua atribut kategori sosial sehingga bisa menyatukan masyarakat. Hal inilah yang coba penulis uraikan sebagai tanggapan pribadi terhadap definisi diri jemaat Lombogia.

Menurut penulis menyatukan masyarakat harus berangkat dari tradisi-tradisi lokal setempat. Karena hanya tradisi lokal yang bisa melepaskan setiap individu dari atribut sosialnya dan agamanya. Hanya saja, tradisi/perayaan lokal sudah banyak ditinggalkan karena dipandang ketinggalan jaman bahkan sinkretis. Semboyan *Sintuwu Maroso* yang berarti persatuan yang kuat tergambar jelas dalam tradisi dan perayaan-perayaan tradisional. Tradisi lokal/ kearifan

¹² Novri Suan, M.A, (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2009), p. 123

lokal tersebut mengambil rupa dalam ritual-ritual perayaan. Perayaan atau pesta mencerminkan perasaan *konviviens*, terminology Theo Sundermeier yang dipakai untuk melahirkan sebuah teologia misi.¹³ Istilah *konviviens* menggambarkan suasana ikatan kebersamaan dan gotong royong, konsep belajar bersama dan merayakan bersama. Dalam kebersamaan individu dapat belajar bersama, tidak ada objek dan subjek pengajaran semua siap belajar mendengarkan dan memahami pengalaman hidup individu lainnya. Selanjutnya, dalam perayaan-perayaan individu diajak secara otentik mengenang apa yang telah terjadi dalam hidupnya dan kemudian menghayati penekanan-penekanan baru. Setiap individu memberi sesuatu untuk mendukung perayaan itu, perbedaan bukanlah persoalan yang dapat merusak tujuan perayaan bersama. Sebuah suasana dimana setiap individu bebas dari semua atribut perbedaan yang ada dan masuk dalam suasana akrab yang ingin diulangi lagi.¹⁴ Berangkat dari pemahaman ini, menurut penulis upaya menyatukan masyarakat mungkin lebih realistis. Perayaan/ tradisi lokal yang dapat menjadi wadah *konviviens* dalam konteks Poso adalah upacara *Mopadungku*.

Upacara *Mopadungku* adalah ritual tradisional yang berbasis pada kehidupan agraris. Upacara ini adalah pesta panen suku-suku yang ada di Poso, sebagai manifestasi dari rasa syukur. Upacara ini dibagi dalam tiga babak yaitu : Pertama, *mosangke* atau kegiatan memberi hadiah dari pemilik lahan kepada siapa saja yang terlibat dalam panen. Makna saling berbagi sangat kental dalam babak ini. Kedua, *mopancua* makan bersama dan minum tuak bersama. Dalam acara ini bukan hanya diikuti oleh warga kampung tetapi juga dari kampung-kampung tetangga yang hadir dengan membawa hadiah sukarela seperti ayam, ikan, telur, dan sagu. Dalam babak ini setiap orang akan bercerita tentang pengalaman-pengalaman menyenangkan, seolah-olah tidak ada penderitaan yang dialami. Makna terdalam bagian ini adalah kebersamaan yang melampaui batasan dan belajar dari pengalaman sesama. Ketiga, *Moraego* atau kegiatan menari bersama dari malam sampai pagi. Tarian ini dilakukan berbaris dan mengililingi api, sebagai wujud rasa syukur yang

¹³ Ide ini diperkenalkan kepada penulis oleh dosen penulis yaitu Pdt. Joko Adi Prasetyo dalam mata kuliah Misi Konvivial. Pembahasan lebih mendalam lihat **Joko Prasetyo A.W**, “*Konviviens*” dan *Theologia Misi Interkultural Menurut Theo Sundermeier*” dalam GEMA TEOLOGI : Jurnal Fakultas Teologi Vol. 32 (Jogjakarta: Universitas Kristen Duta Wacana, April 2008). P.101-103

¹⁴ **Joko Prasetyo A.W**, “*Konviviens*” dan *Theologia Misi Interkultural Menurut Theo Sundermeier*” (Jogjakarta: Universitas Kristen Duta Wacana, April 2008). p.103

besar terhadap hasil panen.¹⁵ Dalam acara ini setiap orang merayakan dan mensyukuri hidup dengan gembira, karena keyakinan bahwa panen tahun depan juga akan berlimpah.

Upacara yang sarat makna ini, saat ini telah banyak dilupakan. Dalam jemaat Lombogia acara *Mopadungku* diganti dengan Ibadah Syukur Panen, tentu saja banyak makna upacara ini yang tidak bisa dirasakan. Hilangnya wadah-wadah kebersamaan ini membuat segregasi sosial semakin mudah terjadi. Kembali menjadikan budaya lokal sebagai alat menyatukan masyarakat adalah alternatif yang bisa digunakan jemaat pasca konflik dan komunitas-komunitas lainnya. Makna yang terkandung dalam upacara *Mopadungku*— seperti saling berbagi, menjalin kebersamaan melampaui batasan sosial agama, belajar makna kehidupan dari sesama dan bersyukur bersama— adalah sumber-sumber alternatif bagi rekonsiliasi sosial. Rekonsiliasi sosial tidak terbatas hanya pada rekonsiliasi antar umat beragama, tetapi juga harus terwujud dalam rekonsiliasi antar manusia lokal.



¹⁵ **Lukaman Nadjamudin**, *Dari Animisme ke Monoteisme : Kristenisasi di Poso 1892-1942* (Yogyakarta: Yayasan Untuk Indonesia, 2002), p. 46-47

Daftar Pustaka

- Barth, Frederik**, “*Identitas Pathan dan Pemeliharaannya*” dalam **Frederik Barth (ed)**, *Kelompok Etnik dan Batasannya*. (Jakarta: UI Press, 1988)
- Barker, Chris**, *Cultural Studies: Teori & Praktik*. (Yogyakarta: Kreasi Wacana, 2004)
- Barnhouse, Ruth. T**, *Identity :Define yourself in creative ways, know yourself in the image of God*. (Philadelphia, The Westminster Press : 1984)
- Bakker, SJ**, *Filsafat Kebudayaan: Sebuah Pengantar* (Jogjakarta: Penerbit Kanisius & BPK Gunung Mulia, 1984).
- Banawiratma, J.B. SJ**, *10 Agenda Pastoral Trans-formatif : Menuju Pemberdayaan Kaum Miskin dengan Perspektif Adil Gender, HAM, dan Lingkungan Hidup*. (Jogjakarta: Penerbit Kanisius, 2002)
- Bartsch, Karl & Evelyn**, *Sang Terluka Yang Menyembuhkan* (Semarang: Penerbit Pustaka Muria, 2005)
- Bevans, Stephen B.**, *Model-model Teologi Kontekstual*. (Flores: Penerbit Ledalero, 2002)
- Bugin, Burhan**, “*Teorisasi Dalam Penelitian Kualitatif*” dalam Burhan Bugin (Ed.), *Metodologi Penelitian Kualitatif: Analisis Metodologis ke Arah Ragam Varian Kontemporer*. (Jakarta: Rajawali Press, 2010)
- Castell, Manuel**, *The Information Age Economic, Society and Culture Vol II: The Power Of Identity*. (USA, Blackwell Publishing: 2004)
- Clifford, Anne M**, *Memperkenalkan Teologi Feminis*. (Maukere: Penerbit Ledalero, 2002),
- Collins, Jhon J**, “*Isaiah*” dalam Dianne Bergant & Robert J Kharis (Ed.), *Tafsir Alkitab Perjanjian Lama* (Jogjakarta: Penerbit Kanisius, 2002). Dari judul asli, *The Collegville Bible Commentary* (Minnesota :The Liturgical Press, 1989)

- Darmaputera, Eka** “*Menuju Teologi Kontekstual di Indonesia*”, dalam Eka Darmaputera (Ed.), *Konteks Berteologi di Indonesia*, (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1988)
- Drewes, B.F. & Mojau, Julianus**, *Apa itu Teologi ? : Pengantar ke Dalam Ilmu Teologi*. (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2007)
- Ecip, S. Sinasari**, *Rusuh Poso, Rujuk Malino*. (Jakarta: Cahaya Timur, 2002)
- Eminyan, Maurice S,J**, *Teologi Keluarga* (Jogjakarta: Penerbit Kanisius, 2001)
- Frommel, Marie- Claire Barth**, *Kitab Yesaya Pasal 40-55* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2010)
- Hadiwijono, Harun Iman Kristen**. (Jakarta, BPK Gunung Mulia: 2007cet ke 11)
- Hadiwijono, Harun**, *Sari Sejarah Filsafat Barat*. (Yogyakarta: Penerbit Kanisius, 1980)
- Hendriks, Jan**, *Jemaat Vital dan Menarik : Membangun Jemaat dengan Menggunakan Metode Lima Faktor*” (Yogyakarta: Kanisius, 2006)
- Huda, M.J. Nasrul**, *Imajinasi Identitas Sosial Komunitas Reog Ponorogo*. (Ponorogo : Penerbit TIPS, 2009)
- Huda, Mh. Nurul**, *Budaya sebagai teks: Narasi dan Hermeneutik*. Yang disarikan dari Philip Smith, *Cultural Theory: An Introduction*, (Oxford & Massachusett: Blackwell Publisher, 2001, chapter 11, “Culture as Text: Narrative and Hermeneutik”), dalam **Mudji Sutrisno & Hendar Putranto** (Ed.) *Teori-teori Kebudayaan*. (Yogyakarta: Penerbit Kanisius, 2005)
- Honig Jr, A.G**, *Ilmu Agama*, (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1993)
- Ismartono, SJ**, “*Menuju Indonesia Baru: Sebuah Pengantar Pembicaraan.*” Dalam J.B. Banawiratma, SJ. (Ed), *Gereja Indonesia Quo Vadis?: Hidup Mengereja Kontekstual*. (Yogyakarta: Penerbit Kanisius, 2000)

- Isaacs, Harold R.** *Pemujaan Kelompok Etnis : Identitas Kelompok dan Perubahan Politik.* (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 1993)
- Jones, Pip** *Pengantar Teori-teori Sosial: Dari Teori Fungsionalisme hingga Post-modernisme* (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2009)
- Karnavian, M. Tito dkk,** *Indonesian Top Secret: Mmembongkar Konflik Poso.* (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2008)
- Knitter, Paul F,** *Pengantar Teologi Agama-Agama* (Jogjakarta: Penerbit Kanisius, 2008)
- Kustono, A. Hari Pr,** “*Konsep Mesianis dalam Kitab Yesaya*” dalam Wahyu Satrio Wibowo (Ed.), *Konsep Mesianis dalam Kitab Yesaya : dan Relevansinya dalam Kehidupan Masyarakat Plural* (Jogjakarta: Duta Wacana University Press, 2005)
- Kurz, William S. SJ.** *Kisah Para Rasul.* dalam **Dianne Bergant & Robert J. Karris.**(Ed), *Tafsir Alkitab Perjanjian Baru.* (Yogyakarta: Penerbit Kanisius)
- Liliweri, Alo M.S,** *Prasangka & Konflik : Komunikasi Lintas Budaya Masyarakat Multikultur* (Jogjakarta: Penerbit LKis, 2005)
- Lukito Sinaga, Martin,** *Identitas Postkolonial “Gereja Suku” dalam Masyarakat Sipil : studi tentang Jaulung Wismar Saragih dan komunitas Kristen Simalungun.* (Yogyakarta: Penerbit LKIS, 2004)
- Marzali, Amri** “*Perbedaan Etnis Dalam Konflik: Sebuah Analisis Sosio-Ekonomi Terhadap Kekerasan Di Kalimantan.*” Dalam **W.A.L. Stokhof dan Murni Djamal** (ed) , *Konflik Komunal di Indonesia saat ini.* (Jakarta: Indonesian-Netherlands Cooperation in Islamic Studies , 2003)
- Mashad, Dhurorudin & Yustiningrum, Emilia** “*Negara Dan Masyarakat Dalam Resolusi Konflik Poso*” dalam **Santi Utami** (Ed.), *Kekerasan Komunal : Anatomi dan Resolusi Konflik di Indonesia* (Jogjakarta: Pustaka Pelajar & Pusat Penelitian Politik- LIPI, 2006)

- Magee, Bryan**, *The Story of Philosophy: Kisah tentang Filsafat*. (Yogyakarta: Penerbit Kanisius, 2008) dari judul asli *Story Of Philosophy*. (London: Dorling Kindersley Limited, 2001)
- Mansford Prior, Jhon SVD**, “*Conflict Resolution: Konflik dan Kekerasan , Gerakan Yesus dan Dinamika Perujukan Sosial*. Dalam J.B.Banawiratma (Ed.), *Gereja Indonesia, Quo Vadis?: Hidup Mengereja Kontekstual* (Jogjakarta: Penerbit Kanisius, 2000)
- Mudofir, Ali** *Kamus Filsafat Barat*. (Jogjakarta: Pustaka Pelajar, 2001)
- Nadjamudin, Lukman** *Dari Animism eke Monoteisme : Kristenisasi di Poso 1892-1942*. (Jogjakarta: Yayasan Untuk Indonesia (YUI), 2002)
- Narwaya, Tri Guntur** *Kuasa Stigma dan Represi Ingatan*. (Magelang: Resist Book, 2010)
- Nelson, J. Campbell**-”*Sumber-sumber Identitas Gereja: Bahan Baku Eklesiologi Kontekstual*” dalam Dr. B.A. Abednego (Ed.), *Seputar Teologi Operatif*. (Jogjakarta: Penerbit Kanisius & BPK Gunung Mulia, 1994)
- Nouwen, Henri** *Yang Terluka Yang Menyembuhkan* (Yogyakarta: Penerbit Kanisius, 1988).
- Pieris, Aloysius SJ**, *Berteologi Dalam Konteks Asia*, (Yogyakarta: Penerbit Kanisius, 1996) dari judul asli Aloysius Pieris, SJ, *An Asian Theology of Liberation* (Question City Philipines: Claretian Publication,)
- Prasetyo A.W, Joko** “*Konviviens*” dan *Theologia Misi Interkultural Menurut Theo Sundermeier*” dalam GEMA TEOLOGI : Jurnal Fakultas Teologi Vol. 32 (Jogjakarta: Universitas Kristen Duta Wacana, April 2008)
- Pruitt, Dean G. & Rubin, Jeffri Z.** *Teori Konflik Sosial*. (Jogjakarta: Pustaka Pelajar, 2004 dari Judul asli, *Social Conflic: Eskalation, Stalemate, and Settlement*. (New York : McGraw-Hill, Inc, 1986)
- Russell, Bertrand** *History of Western Philosophy*. (London: The Folio Society, 2004)
- Rothman, Jay** *Resolving Identity-Based Conflict* (San Francisco : Jossey-Bass Company, 1997)

- Salim, Agus** *Perubahan Sosial: Sketsa Teori dan Releksi Metodologi Kasus Indonesia*. (Jogyakarta: Tiara Wacana Yogya, 2002)
- Schreiter, Robert J.** *Rancang Bangun Teologi Lokal*, (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1991),
judul asli : *Counstructing Local Theology*, (New York: Orbis Book, 1985)
- Sindhunata**, *Kambing Hitam: Teori Rene Girard*.(Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2007
- Singgih, E. Gerrit** “*Penyembuh yang Terluka : Komunitas Kristiani dan Perjuangan Mematahkan Lingkaran Kekerasan di Indonesia*. Dalam Einar M. Sitompul (Ed.), *AGAMA-AGAMA dan Rekonsiliasi* (Jakarta: Bidang Marturia PGI, 2005)
- Sudiarja, A.** (Ed.), *Dialog Intra Religius Raimondo Panikkar* (Yogyakarta: Penerbit Kanisius, 1994)
- Susan, Novri M.A.**,*Pengantar Sosiologi Konflik dan Isu-isu Konflik Kontemporer* (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2009),
- Stuhmueller, Carroll CP**, *Tafsiran Hosea* dalam Dianne Bergant & Robert J Kharis (Ed.), *Tafsir Alkitab Perjanjian Lama* (Jogjakarta: Penerbit Kanisius, 2002), dari judul asli, *The Collegville Bible Commentary* (Minnesota :The Liturgical Press, 1989)
- Strauss, Anselm & Corbin, Juliet**, *Dasar-dasar Penelitian Kualitatif: Tatalangkah dan Teknik-teknik Teoitisasi data*. (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2003)
- Stokhof, W.A.L. dkk** (Ed.), *Konflik Komunal di Indonesia saat ini* (Jakarta: Indonesian-Netherlands Cooperation in Islamic Studies (INIS) & Pusat Bahasa dan Budaya Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta, 2003)
- Tajfel, Henri** *Human Groups and Social Categories* (New York: Cambridge University Press 1981)
- Tylor, E.B. & J.G. Frazer**, *Animisme dan Magi*, dalam **Daniel L. Pals** (Ed.), *Seven Theory Of Religion: Dari Animisme E.B. Taylor, Materialisme Karl Marx hingga Antropologi Budaya C. Geertz* (Jogjakarta: Penerbit Qalam, 2001)

van Kooij, Rijnardus A. dkk, *Menguak Fakta, Menata karya Nyata: Sumbangan Teologi Praktis Dalam Pencarian Model Pembangunan Jemaat Kontekstual.* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2008)

Lucient van Liere, *Memutus Rantai Kekerasan :Teologi dan Etika Kristen di Tengah Tantangan Globalisasi dan Terorisme* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2010)

John W.M. Verhaar, SJ, *Identitas Manusia menurut Psikologi dan Psikiatri Abad Ke- - 20.*(Yogyakarta: Penerbit Kanisius & BPK Gunung Mulia)

Sumber Lain-lain :

Alkitab Terjemahan Baru (Lembaga Alkitab Indonesia, 2005)

YKBK, Ensiklopedi Alkitab Masa Kini: Jilid I, (Jakarta: Yayasan Komunikasi Bina Kasih, 2008)

